

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah, *self-control* dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kebiasaan mahasiswa Gen Z di Surabaya dalam menggunakan pinjaman online. Hasil dari pengujian empat hipotesis menunjukkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. FOMO berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya. Semakin tinggi tingkat FOMO, semakin besar kecenderungan mahasiswa menggunakan layanan pinjaman online, meskipun bukan karena kebutuhan mendesak.
2. *Self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan pinjaman online. Kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri tidak secara nyata memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan pinjaman digital.
3. Literasi keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh FOMO terhadap penggunaan pinjaman online. Pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa belum dapat mengurangi dampak FOMO dalam mendorong perilaku konsumtif.
4. Literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan antara *self-control* dan penggunaan pinjaman online. Literasi keuangan belum efektif

memperkuat pengaruh *self-control* terhadap pengambilan keputusan keuangan mahasiswa.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada cakupan sampel dan ruang lingkup variabel yang digunakan. Sampel hanya mencakup mahasiswa S1 jurusan Akuntansi angkatan 2021 dari tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Surabaya, yakni UNESA, UNAIR, dan UPN, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu seperti angkatan, jurusan, dan kategori Generasi Z. Pemusatan pada kelompok ini membatasi generalisasi temuan terhadap populasi mahasiswa lain di luar jurusan akuntansi, angkatan berbeda, perguruan tinggi swasta, maupun institusi di bawah kementerian lain seperti UINSA yang berada di bawah Kementerian Agama. Selain itu, variabel penelitian hanya mencakup *fear of missing out* (FoMO), *self-control*, dan literasi keuangan sebagai prediktor perilaku penggunaan pinjaman online. Pendekatan ini belum sepenuhnya menangkap kompleksitas faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman online, seperti tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman pribadi, hingga pemahaman terhadap risiko dan manfaat produk keuangan digital lainnya.

### 5.3 Saran

#### 1. Saran Teoritis

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, perilaku individu ditentukan oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama membentuk intensi atau niat seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attitude* dan *perceived behavioral control* belum cukup kuat dalam menekan perilaku penggunaan pinjaman online, terutama ketika tekanan sosial berupa FOMO hadir secara dominan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sommer (2011) bahwa perilaku manusia sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik pribadi seperti usia, pengalaman, gaya hidup, serta pengaruh lingkungan digital.

Oleh karena itu, untuk memperkaya pengembangan teori, disarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan variabel-variabel kepribadian lain yang relevan dengan generasi digital, seperti gaya hidup hedonis, sikap terhadap uang (*love of money*), efikasi diri, dan *locus of control*. Variabel-variabel ini dapat membantu menjelaskan lebih jauh alasan mengapa mahasiswa tetap terjerumus dalam penggunaan pinjaman online meskipun memiliki literasi dan kontrol diri yang memadai. Dengan begitu, kerangka TPB dapat diperluas agar lebih sesuai dengan konteks perilaku keuangan generasi Z di era digital.

## 2. Saran Praktis

- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel eksternal dan psikososial lainnya, seperti gaya hidup konsumtif, digital peer pressure, efikasi diri, atau ketergantungan pada media sosial, yang bisa memperkuat atau memperlemah pengaruh FOMO dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan. Pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) juga bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam.
- Bagi instansi pemerintah dan otoritas keuangan, perlu ada pengawasan dan regulasi yang lebih ketat terhadap layanan pinjaman digital, khususnya yang menargetkan mahasiswa dan generasi muda. Pendaftaran akun pinjaman online yang saat ini terlalu mudah perlu dievaluasi ulang. Lembaga seperti OJK dapat turut andil memberikan edukasi tentang bahaya utang konsumtif dan risiko kredit bermasalah. Tingkat *non-performing loan* (NPL) yang tinggi di kalangan pengguna muda mengindikasikan pentingnya regulasi yang meliputi syarat usia, verifikasi keuangan, serta transparansi suku bunga dan biaya layanan.
- Bagi kampus dan lembaga pendidikan, perlu adanya integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum secara aplikatif dan kontekstual. Materi tentang risiko pinjaman online, manajemen utang, serta pembentukan karakter dan pengendalian diri digital harus dimasukkan dalam pelatihan atau mata kuliah wajib. Kegiatan seperti seminar, pelatihan digital financial literacy, serta kampanye anti-FOMO dapat membekali

mahasiswa dengan keterampilan menghadapi tekanan sosial dan pengaruh media digital.

- Bagi mahasiswa Gen Z di Surabaya, penting untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengenali godaan gaya hidup digital. Mahasiswa perlu diajarkan untuk membuat anggaran bulanan, menghindari pembelian impulsif, serta menyadari bahwa pinjaman online bukan solusi jangka pendek yang aman. Pemahaman terhadap konsekuensi jangka panjang dari utang yang tidak terkendali sangat penting agar mereka tidak terjebak dalam siklus stres keuangan yang berkepanjangan.